



**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU
DISIPLIN DALAM MEMATUHI TATA TERTIB SEKOLAH
SMA SETIABUDHI SEMARANG**

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh

Ariska Triastutik

1301415069

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah di SMA Setiabudhi Semarang” benar-benar hasil karya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Adapun pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Januari 2020



Ariska Triastutik

NIM. 1301415069

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah SMA Setiabudhi Semarang" disusun oleh

Ariska Triastutik


1301415069

telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020.

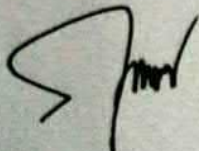
PANITIA :

Ketua,

Diah Siska Saraswati, M.Pd., Kons.
NIP. 196006051999032001

Sekretaris,

Sunawan, S.Pd., M.Si., Ph.D
NIP. 197807012006041002

Penguji 1.



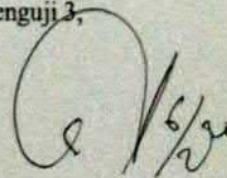
Kusnarto Kurniawan, S.Pd., M.Pd., Kons.
NIP. 197101142005011002

Penguji 2,



Muslikah, S.Pd., M.Pd
NIP. 198611082014042002

Penguji 3,



Dr. Anwar Sutoyo M.Pd
NIP. 195811031986011001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Keluar dari zona nyaman, bukan berarti harus melanggar aturan.

(Ariska Triastutik)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Alamamater jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah SMA Setiabudhi Semarang” dengan dosen pembimbing Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang. Penyelesaian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Oleh karena itu tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih serta perkenankanlah penulis mengucapkannya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC., M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd., Kons., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons., Dosen wali yang telah memberikan motivasi, dan sarannya selama proses penyusunan skripsi.
5. Kusnarto Kurniawan S.Pd., M.Pd., Kons., dan Muslikah, S.Pd., M.Pd Dosen penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran serta masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

7. Kepala Sekolah, Bapak dan Ibu guru, Karyawan serta siswa-siswi SMA Setiabudhi Semarang yang sudah memberikan izin dan membantu kelancaran penelitian.
8. Andarini Bhakti Sativa S.Pd selaku guru BK yang selalu mendampingi dan memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Orangtua Penulis, Bapak Warsono dan Ibu Harti, yang tak pernah putus mendoakan dan mendukung baik secara materil maupun moril untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kakak dan Adik Penulis, Lusiana, Duwi Reknani, dan Iwan Catur Wibowo yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
11. Slamet Wahyu Triyono partner terbaik yang selalu mendampingi, memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Vitri Wulandari, Nur Evita dan Nurul Badriyah sahabat tergekil yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Para sahabat Teater SS dan teman-teman Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2015 yang telah memberikan pengalaman terbaik dan selalu mendoakan serta saling mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi.
14. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca serta dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, 27 Januari 2020

Penulis

ABSTRAK

Triastutik, Ariska. 2020. *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah SMA Setiabudhi Semarang*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebanyak 19,2% siswa melakukan pelanggaran ketidaksiplinan terhadap tata tertib di sekolah. Hal tersebut diakibatkan rendahnya kesadaran siswa dalam berdisiplin, sebaliknya disiplin dalam tata tertib di lembaga pendidikan hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, siswa belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sekolah sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi siswa dan akan memberikan manfaat serta dampak yang positif bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat kontrol diri siswa, (2) mengetahui tingkat perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah, (3) membuktikan hubungan kontrol diri dan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *ex post facto*. Sampel yang terlibat 135 siswa dari populasi 214 siswa dengan teknik pengambilan sampel *proportionate stratified random sampling*. Alat pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala kontrol diri, dan skala perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah. Validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas konstruk dan reliabilitasnya dengan rumus *Cronbach Alpha*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial dengan rumus *product moment*.

Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri, dan perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah masuk dalam kategori sedang. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah dengan derajat hubungan kuat ($R=0,668$, $p<0,05$). Saran yang dapat diberikan yaitu temuan dalam penelitian ini diharapkan berimplikasi pada guru BK akan pentingnya mengembangkan kontrol diri, agar siswa berperilaku disiplin guna terhindar dari perilaku yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Kata Kunci: kontrol diri, perilaku disiplin, tata tertib sekolah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB 2 LANDASAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib	13
1. Pengertian Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib	13
2. Fungsi Perilaku Disiplin.....	15
3. Unsur-unsur Disiplin.....	18
4. Macam Disiplin.....	20
5. Indikator Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib.....	22
C. Kontrol Diri.....	24
1. Pengertian Kontrol Diri.....	25
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	26
3. Jenis-jenis Kontrol Diri.....	28
4. Aspek-aspek Kontrol Diri	29
D. Kerangka Berpikir.....	30

E. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB 3 METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian	34
B. Desain Penelitian	35
C. Variabel Penelitian	35
1. Identifikasi Variabel.....	36
2. Hubungan Antar Variabel	36
3. Definisi Operasional Variabel	37
D. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi Penelitian.....	39
2. Sampel Penelitian.....	39
E. Metode dan Alat Pengumpul Data	41
1. Metode Pengumpul Data	41
2. Alat Pengumpul Data	42
3. Prosedur Penyusunan Instrumen	43
F. Validitas dan Reliabilitas Data.....	45
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	47
3. Hasil uji Validitas dan Reliabilitas.....	48
G. Teknik Analisis Data	49
1. Analisis Kuantitatif Deskriptif.....	50
2. Uji Hipotesis	51
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. Hasil Analisis Deskriptif.....	54
2. Hasil Uji Analisis Hipotesis.....	60
B. Pembahasan	63
1. Tingkat Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib Sekolah SMA Setiabudhi Semarang	63
2. Tingkat Kontrol Diri SMA Setiabudhi Semarang.....	65

3. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib Sekolah	66
C. Keterbatasan Penelitian	69
BAB 5 PENUTUP	70
A. Simpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa SMA Setiabudhi Semarang.....	39
3.2 Sampel Siswa SMA Setiabudhi Semarang	40
3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Llikert pada Skala Disiplin.....	42
3.4 Kisi-kisi skala perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah	44
3.5 kisi-kisi skala kontrol diri	45
3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	53
4.1 Nilai Maksimum Minimum, Mean, Dan SD Variabel Disiplin.....	55
4.2 Klasifikasi Tingkatan Perilaku Disiplin.....	56
4.3 Analisis Perindikator Variabel Perilaku Disiplin.....	56
4.4 Nilai Maksimum Minimum, Mean, Dan SD Variabel Kontrol Diri	58
4.5 Klasifikasi Tingkatan Kontrol Diri	58
4.6 Analisis Perindikator Variabel Kontrol Diri	59
4.7 Hasil Uji Korelasi.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	33
3.1 Hubungan Antar Variabel	37
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen.....	43
3.3 Rumus Product Moment	52
4.1 Grafik Tingkat Perilaku Disiplin Perindikator.....	57
4.2 Grafik Tingkat Kontrol Diri Perindikator	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Catatan Kedisiplinan Siswa	75
2. Pedoman Wawancara Data Awal	76
3. Kisi-kisi Instrumen <i>Try Out</i>	77
4. Instrumen <i>Try Out</i>	86
5. Tabulasi Hasil <i>Try Out</i>	94
6. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian.....	96
7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	100
8. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	101
9. Instrumen Penelitian.....	103
10. Tabulasi Hasil Penelitian.....	109
11. Hasil Uji Asumsi Penelitian	119
12. Hasil Uji Korelasi.....	120
13. Surat Keterangan Penelitian.....	122
14. Dokumentasi	123

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal yang penting dalam penelitian untuk memberikan penjelasan terkait pengenalan permasalahan, tujuan, serta manfaat penelitian yang akan diteliti. Adapun hal yang akan dibahas, yaitu: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, dan (4) manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pematangan kualitas hidup seseorang. Tingkat kualitas hidup seseorang ditentukan oleh kepribadian dan karakter yang terbentuk pada masing-masing individu manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011) yang mengemukakan bahwa fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, ahklak, dan keimanan.

Dalam dunia pendidikan, disadari bahwa sekolah-sekolah perlu meningkatkan kedisiplinan siswanya dikarenakan banyaknya masalah pelanggaran kedisiplinan siswa yang ditemukan di sekolah (Elly, 2016). Di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya perilaku ketidaksiplinan siswa dari tingkatan kelas rendah sampai dengan kelas atas. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang memakai atribut sekolah yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, padahal kedisiplinan menjadi perilaku moral yang penting karena dapat

mempengaruhi aspek-aspek pendidikan yang lain seperti prestasi akademik siswa (Ahid, 2017).

Menurut Dreikurs & Cassel (dalam Muniroh, 2013) kedisiplinan dalam sistem pendidikan mengalami suatu dilema, yaitu rendahnya kesadaran dalam berdisiplin, selebihnya perilaku disiplin dalam tata tertib di lembaga pendidikan hanya didasarkan sebagai paksaan. Akibatnya, siswa belum banyak menyadari bahwa perilaku disiplin terhadap tata tertib sekolah sebenarnya merupakan tanggung jawab pribadi siswa dan akan memberikan manfaat serta dampak yang positif bagi siswa. Duckworth & Seligmen (2010) mengemukakan bahwa siswa yang berdisiplin memiliki nilai akademik yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Siswa di sekolah diharapkan untuk mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan. Semua peraturan telah dirangkum dan dijabarkan dalam tata tertib sekolah. Setiap sekolah memiliki tata tertib yang berbeda satu dengan lainnya yang tentunya sudah disesuaikan dengan karakteristik sekolah (Kusuma & Mudzakir, 2017). Tata tertib sangat penting untuk diterapkan setiap sekolah, karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana (Agus, 2012). Dengan adanya tata tertib, diharapkan siswa menjadi disiplin dan dapat berperilaku yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Siswa yang disiplin dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sebaliknya siswa yang tidak disiplin cenderung susah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Seorang siswa agar dapat belajar dengan baik maka ia

harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah (Sulistiyowati dalam Elly, 2016). Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya, sehingga memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih tinggi dari pada siswa yang tidak disiplin (Haryono, 2016).

Siswa SMA termasuk dalam kategori remaja. Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru dan status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai. Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik aspek fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Remaja ini berlangsung dari usia 12 hingga 21 tahun, dimana pada tahap perkembangan remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya (Jahja, 2011). Hal ini berarti pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan aturan.

Menurut Sudrajat (2008) mengatakan bahwa setiap siswa diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Maka dari itu pengendalian diri harus dikembangkan pada diri siswa,

pengendalian diri yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu berlebihan (Ariananda, Hasan & Rakhman, 2014). Pengendalian diri termasuk dalam hal keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan, dengan kata lain perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013). Dengan pengendalian diri yang baik, siswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dapat terhindar dari permasalahan penyesuaian diri, serta menjadi siswa disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Siswa dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku siswa yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, siswa terhindar dari perilaku yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya (Rachman dalam Tu'u, 2004).

Kedisiplinan yang tinggi perlu dimiliki setiap siswa, akan tetapi pada kenyataannya fenomena yang peneliti temui di lapangan, masih banyak siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Di SMA Setiabudhi Semarang terdapat tiga buku catatan mengenai pelanggaran ketidakdisiplinan di sekolah. Buku pertama memuat pelanggaran tata tertib untuk siswa yang terlambat masuk ke sekolah dan memakai pakaian yang tidak sesuai dengan standart aturan. Buku kedua memuat terkait pelanggaran ketidakdisiplinan bagi siswa yang tidak masuksekolah tanpa izin (membolos), serta buku ketiga memuat

catatan mengenai ketidakdisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas mata pelajaran. Berdasarkan hasil analisis dari ketiga buku catatan ketidakdisiplinan tersebut, ditemukan sebanyak 19,2% siswa melakukan pelanggaran ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Selanjutnya sebanyak 34,6 % siswa pernah membolos. Selain itu ketidakdisiplinan siswa untuk tugas terlambat atau kurang disiplin sebesar 2,8 %. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru BK yang dilakukan hari Rabu 6 Februari 2019, mengungkapkan bahwa siswanya berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dengan pemahaman dan kepatuhan terhadap norma dan etika kedisiplinan yang tidak semuanya tertanam baik. Hal tersebut didasari kurangnya perhatian dan pendidikan kedisiplinan dari orang tuanya, sehingga kebiasaan ketidakdisiplinan di rumah tersebut dapat terbawa ke lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib tersebut mengindikasikan siswa SMA Setiabudhi Semarang memiliki tingkat perilaku disiplin yang rendah.

Perilaku kedisiplinan siswa dapat diprediksi melalui kontrol diri, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pujawati (2016) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin. Selaras dengan hal tersebut, penelitian lain dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menunjukkan bahwa kontribusi kontrol diri terhadap tingkat kedisiplinan sebesar 46,5%. Dari kedua penelitian diatas, kedisiplinan yang di maksud masih secara umum. Maka dari itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Mengontrol diri berarti individu berusaha dengan sekuat-kuatnya mengarahkan pengaruh sesuatu yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Kontrol diri merupakan tindakan mengelola perilaku secara positif sehingga dapat mencapai standar tujuan hidup yang diinginkan (Hager, Riez, Kangro, Wang, 2018). Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2013).

Kontrol diri sebagai sifat kepribadian, meskipun berada dalam diri seseorang, akan tetapi dapat diamati melalui perilaku mereka (Gurbonus, Kapeniaks & Cakula, 2016). Hal tersebut dapat diamati ketika siswa mampu berperilaku sesuai dengan tata tertib atau melanggar. Siswa dengan kontrol diri yang tinggi akan memiliki tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang tinggi pula (Ningsih, 2018). Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi, ketika dihadapkan pada suatu aturan baru akan lebih cepat memahami dan menjalankan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang rendah apabila dihadapkan pada suatu aturan maka cenderung akan mengeluh, melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkannya. Fachrurrozi, Firman & Ibrahim (2018) menjelaskan bahwa kondisi kontrol diri siswa yang tinggi perlu untuk dipertahankan, dikembangkan, dan ditingkatkan dalam meningkatkan disiplin siswa dalam belajar.

Pentingnya kontrol diri melatarbelakangi mengapa tindakan pelanggaran disiplin tata tertib sekolah harus mendapatkan penanganan lebih lanjut. Disiplin di sekolah merupakan hal yang penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Tanpa ada kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya pengajaran tidak akan mencapai target yang maksimal. Tujuan disiplin adalah untuk membina perilaku siswa dan mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai seorang pelajar yaitu meningkatkan kualitas belajar siswa (Destya, 2013). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki kontrol diri yang tinggi agar dapat berperilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan berimplikasi pada guru BK akan pentingnya mengembangkan kontrol diri agar siswa berperilaku disiplin guna terhindar dari perilaku yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sehingga, penelitian ini difokuskan untuk mengklarifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang. Ketika ada perbedaan dengan penelitian lain diharapkan munculnya perspektif akan pentingnya mengembangkan kontrol diri siswa agar terhindar dari perilaku yang menyimpang dari tata tertib sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi di lapangan, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang?
2. Bagaimana gambaran tingkat kontrol diri siswa SMA Setiabudhi Semarang?
3. Adakah hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Mengetahui gambaran tingkat perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang.
2. Mengetahui gambaran tingkat kontrol diri siswa SMA Setiabudhi Semarang.
3. Mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ranah teoritis maupun praktis kepada para pembaca. Manfaat teoretis berkaitan dengan manfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan, manfaat praktis berkaitan dengan manfaat bagi guru BK dan peneliti lanjutan.

1. Manfaat Teoretis

Dari penelitian ini peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat dalam ranah keilmuan yaitu:

- a. Menjadi referensi bagi konselor atau guru BK dalam pengembangan teori-teori kontrol diri dan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah..
- b. Bertambahnya pengetahuan bagi konselor atau guru BK mengenai kajian keilmuan tentang kontrol diri dan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

2. Manfaat Praktis

Dari tujuan penelitian diatas, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi siapapun yang memanfaatkan khususnya konselor, yaitu:

- a. Bagi Konselor

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan kontrol diri dan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

- b. Peneliti Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik kontrol diri dan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

BAB 2

LANDASAN TEORI

Penelitian ini membahas tentang hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Untuk itu, dalam landasan teori ini dibahas penelitian dan teori-teori yang relevan dengan variabel penelitian tersebut. Adapun landasan teori penelitian ini adalah (1) penelitian terdahulu, (2) teori perilaku disiplin, (3) teori kontrol diri, (4) kerangka berpikir, dan (5) hipotesis penelitian.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Tujuan dari penelitian terdahulu untuk memperkuat penelitian ini, dengan mengungkapkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah hasil dari penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat oleh penulis.

Penelitian pertama hasil penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2013), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri kompleks pondok pesantren Yayasan Ali Maksum. Kontribusi kontrol diri terhadap perilaku disiplin sebesar 62,3%. Hasil penelitian terdahulu yang kedua dilakukan Pujawati (2016), menunjukkan hasil

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda.

Hasil penelitian ketiga yang dilakukan oleh Ningsih (2018), di Samarinda menunjukkan hasil bahwa kontribusi kontrol diri terhadap tingkat kedisiplinan sebesar 46,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kontrol diri menjadi salah satu aspek yang berkontribusi pada kedisiplinan siswa. Penelitian ke empat dilakukan oleh Suradi (2017), menunjukkan hasil bahwa tata tertib sekolah terbukti mampu meningkatkan disiplin, baik dalam kehadiran di sekolah, berpakaian, berperilaku, rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, serta lebih rajin belajar. Hal demikian menjadikan betapa pentingnya disiplin tata tertib dibutuhkan oleh peserta didik.

Penelitian kelima dilakukan oleh Juhairiah (2016), hasil penelitian menunjukkan, adanya kemunduran pemaknaan norma sosial yang mengikis kemampuan mengontrol diri pada remaja, dewasa remaja ini khususnya mulai menganggap bahwa melakukan hal yang melanggar aturan atau norma adalah suatu bentuk keinginan untuk menunjukkan diri.

Penelitian keenam dilakukan oleh Chonga, Samsudin, Pei & Kelly (2013), menunjukkan hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kontrol orangtua dan disiplin diri. Artinya, semakin tinggi tingkat pengendalian orangtua, semakin besar kemungkinan remaja memiliki disiplin diri. Hasil akhir menunjukkan, bahwa kontrol orangtua pada akhirnya membantu remaja membangun perilaku yang baik dalam hal disiplin.

Sehubungan dengan beberapa hasil penelitian di atas, maka penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah. Penelitian ini dilakukan karena kasus kedisiplinan siswa terus saja terjadi dari tahun ke tahun. Harapannya, permasalahan kasus kedisiplinan siswa dapat dipecahkan dalam penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya perbedaan subjek yang diteliti, dalam penelitian ini menggunakan subyek siswa SMA, selain itu pada penelitian terdahulu meneliti kedisiplinan secara umum, serta penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kepada perilaku disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu variabel yang digunakan adalah kontrol diri dan kedisiplinan. Hal tersebut memungkinkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan sama. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan, hasil penelitian akan berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sehingga masih belum bisa dipastikan apakah ada hubungan atau tidak ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa mematuhi tata tertib sekolah pada penelitian yang dilakukan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu yang tercantum di atas mengenai kontrol diri dengan perilaku disiplin, dapat mendukung dan memperkuat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Secara umum, penelitian terdahulu memberikan informasi bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku disiplin. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti

akan meneliti mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin yang berfokus pada mematuhi tata tertib sekolah.

B. Perilaku Disiplin dalam Mematuhi Tata Tertib

Hal yang akan dibahas dalam poin ini adalah: (1) pengertian perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah, (2) fungsi perilaku disiplin, (3) unsur-unsur disiplin, (4) macam-macam disiplin dan (5) indikator perilaku disiplin.

1. Pengertian Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *online*, kata perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Skinner dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon.

Menurut Tu'u (2004) menjelaskan bahwa perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Sikap, perbuatan, dan kata-kata tersebut dapat positif atau negatif, baik atau buruk serta benar atau salah.

Perilaku mudah berubah sesuai dengan pengalaman dan pembelajaran yang sudah dilakukan. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert*

behavior). Perilaku yang tampak misalnya: memukul, menulis, menendang, sedangkan perilaku yang tidak tampak misal berpikir, bernalar dan berkhayal (Rifa'i, & Ani, 2012).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan, bahwa perilaku merupakan bentuk tindakan yang berasal dari proses pemberian stimulus yang mana diperlukan pembelajaran dan pengalaman untuk dapat dimunculkan.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*" yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok (Hurlock, 2013).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwasannya perilaku disiplin merupakan bentuk tindakan yang berasal dari proses pemberian stimulus yang diwujudkan melalui peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Seorang siswa diharapkan memiliki perilaku disiplin agar dalam kegiatan belajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar dan tertib.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2007) tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, tata adalah aturan (biasanya dipakai dikata majemuk) dapat diartikan kaidah, aturan, dan susunan, cara menyusun sistem. Sedangkan tertib adalah teratur menurut aturan, rapi. Jadi tata tertib adalah peraturan peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan (disiplin).

Pada dasarnya tata tertib dan disiplin merupakan harapan yang dinyatakan secara eksplisit yang mengandung peraturan tertulis mengenai perilaku peserta didik yang dapat diterima, prosedur disiplin, dan sanksi-sanksinya (Mulyasa, 2015). Pendapat lain diungkapkan oleh Tu'u (2004) bahwa tata tertib merupakan seperangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur. Tata tertib mencakup aturan yang harus ditaati siswa disekolah agar siswa dapat berlatih hidup dengan rasa disiplin yang tinggi sehingga dapat menciptakan situasi sekolah yang tertib dan aman yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

Dari berbagai pengertian tata tertib yang telah diuraikan, maka tata tertib sekolah adalah seperangkat peraturan yang dibuat sekolah yang berisi aturan, hukuman/sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut, serta dengan tata tertib yang dibuat sekolah harapannya siswa dapat mengetahui tugas, hak dan kewajibannya di sekolah.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin mematuhi tata tertib adalah bentuk tindakan yang diwujudkan untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah yang berisi aturan, hukuman/sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui kewajibannya di sekolah dan berlatih hidup dengan rasa disiplin.

2. Fungsi Perilaku Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang

akan mengantarkan seorang siswa menjadi pribadi yang unggul dan sukses. Hurlock (2013) menjelaskan fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

Berbeda dengan pendapat diatas, berikut adalah beberapa fungsi disiplin yang dijelaskan secara rinci (Tu'u, 2004) :

a. Menata kehidupan bersama

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkaitan dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Disiplin disini berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Jadi, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan ola hidu seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing leingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu dengan disiplin seseorang akan dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya

sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Lingkungan yang memiliki disiplin baik sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang sebagai contoh seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

c. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan perilaku disiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu yang singkat. Namun, semuanya terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu yang lama. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksaan

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat sehingga bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Begitu sebaliknya disiplin dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang masuk ke sekolah dengan peraturan disiplin yang ketat, maka siswa tersebut harus ikut mentaati peraturan yang ada di sekolah. Dikatakan terpaksa karena melakukannya bukan berdasarkan atas kemauannya sendiri. Disiplin dengan pemaksaan memang masing terlihat dangkal, akan tetapi jika dilakukan dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti ini dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin sangatlah penting baginya.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal yang positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Tanpa adanya hukuman, dorongan kekuatan dan kepatuhan dapat di anggap sepele. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah. Sanksi/ hukuman diharapkan memiliki nilai pendidikan, bukan hanya bersifat untuk menakut-nakuti saja. Artinya siswa menyadari bahwa perbuatan yang salah akan membawa akibat tidak menyenangkan yang harus dilakukannya.

f. Mencipta lingkungan kondusif

Sekolah sebagai ruang lingkup pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut yaitu kondisi aman, tenteram, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses pendidikan.

3. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Hurlock (2013) ada 4 unsur pokok dalam disiplin. Hilangnya salah satu unsur pokok akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Keterikatan unsur satu dengan yang lainlah yang menyebabkan hal demikian. Berikut akan dibahas unsur-unsur disiplin yaitu :

a. Peraturan

Peraturan berperan sebagai pedoman perilaku. Pola perilaku ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui oleh situasi tertentu. Dalam hal ini, misalnya peraturan sekolah. Peraturan ini mengatakan kepada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada lingkungan sekolah. Demikian berlaku dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermain.

b. Hukuman

Hukuman akan berlaku jika adanya pelanggaran pada peraturan. Hukuman yang diberikan berupa sanksi yang mempunyai nilai pendidikan dan tidak hanya bersifat menakut-nakuti saja, akan tetapi bersifat menyadarkan anak agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Meningkatnya usia seseorang dapat ditandai dengan diberikannya penjelasan verbal sebagai pengganti hukuman.

c. Penghargaan

Penghargaan adalah perilaku baik yang sejalan dengan peraturan. Hadiah untuk perilaku yang baik atau usaha untuk berperilaku sosial yang baik. Hadiah dapat diberikan dalam bentuk verbal dan non verbal agar anak lebih termotivasi untuk berbuat baik lagi.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsisten tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Namun, arti yang sesungguhnya yaitu suatu kecenderungan menuju kesamaan. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman perilaku. Apabila

suatu peraturan tidak memiliki nilai konsisten maka nilai pendorong dari penghargaan akan hilang.

4. Macam Disiplin

Hadisubrata (dalam Tu'u 2004) terdapat tiga macam teknik disiplin, yakni disiplin otoritarian, disiplin permissif dan disiplin demokratis. Ketiga macam di atas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Disiplin otoritarian

Dalam disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman yang berat.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan mentaati peraturan. Dalam otoritarian, tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Kepatuhan dan ketaatan dianggap baik dan perlu bagi diri, institusi atau keluarga.

b. Disiplin permissif

Disiplin permissif membiarkan seseorang untuk bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat

sesuatu dan ternyata melanggar norma dan aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini adalah kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang dilarang dan mana yang tidak dilarang. Dampak lain yaitu menjadi takut, cemas dan bisa juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. Disiplin demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan melainkan aspek hukuman. Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karenanya bagi siapa yang mampu mentaati peraturan dengan baik akan diberikan pujian dan penghargaan.

Dari ketiga penjelasan diatas penulis lebih mengarah pada disiplin demokratis dibanding dengan disiplin otoritarian. Sedangkan dengan pemikiran bahwa tidak semua siswa memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya disiplin maka kombinasi antara demokratis dan otoritarian diperlukan untuk diterapkan dalam sebuah institusi. Sedangkan disiplin permisif kurang cocok bagi siswa karena siswa perlu lingkungan yang tertib dan teratur. Mereka dibiasakan dan dilatih dengan suasana tersebut. Dengan harapan, lingkungan seperti itu berdampak positif bagi perkembangan perilakunya.

5. Indikator Perilaku Disiplin Mematuhi Tata Tertib

Perilaku disiplin mematuhi tata tertib merupakan sebuah cerminan dari tingkah laku yang tampak dan dilakukan siswa di sekolah. Oleh sebab itu, perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah disajikan dalam beberapa indikator, yang meliputi: (1) waktu masuk dan keluar sekolah, (2) kepatuhan siswa dalam berpakaian, (3) kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah (Darmadi, 2017).

Indikator kedisiplinan berkaitan dengan perubahan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar, yang meliputi: (1) dapat mengatur waktu belajar, (2) rajin dan teratur belajar, (3) perhatian saat belajar dikelas, (4) ketertiban diri saat belajar di kelas (Tu'u, 2004).

Berdasarkan indikator kedisiplinan yang telah dipaparkan di atas maka, indikator perilaku disiplin mematuhi tata tertib sekolah dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator yang merupakan perpaduan antara pendapat Darmadi (2017) dan Tu'u (2004). Indikator tersebut yaitu:

a. Disiplin kepada diri sendiri

Disiplin kepada diri sendiri, siswa yang memiliki disiplin diri mempunyai ciri-ciri: rajin berangkat sekolah tanpa paksaan dari orang lain karena kesadarannya untuk sekolah merupakan kebutuhannya sendiri, tidak pernah membolos karena baginya membolos adalah hal yang sangat merugikan diri mereka sendiri, tidak terlambat datang kesekolah, dan biasanya datang sebelum bel berbunyi atau bisa lebih awal yang terakhir disiplin saat masuk dan keluar

sekolah. Setiap siswa diharapkan meninggalkan sekolah setelah lonceng bel berbunyi dan sudah berada disekolah sebelum lonceng bel berbunyi.

b. Disiplin mematuhi tata tertib sekolah

Disiplin mentaati peraturan disekolah atau disebut tata tertib, siapa yang disiplin mentaati peraturan disekolah memiliki ciri-ciri: Mentaati tata tertib sekolah, semua tata tertib yang tertulis ditaati dan dipatuhi oleh semuanya, Berpakaian rapi dan sopan di sekolah, baju atasan harus dimasukkan agar terlihat rapi. Tertib mengikuti kegiatan sekolah, semua kegiatan diluar kegiatan belajar harus diikuti tanpa terkecuali. Mengikuti pelajaran di sekolah dengan baik, menjaga kenyamanan saat belajar sangat penting untuk terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membuat kegaduhan dikelas. Tidak merusak sarana dan prasarana sekolah, seluruh siswa menjaga sarana dan prasarana sekolah dengan baik.

c. Disiplin kepada guru/ staf karyawan

Disiplin kepada guru/ staf karyawan memiliki ciri-ciri: Mendengarkan guru ketika sedang menjelaskan materi, artinya ketika ada guru sedang menjelaskan materi semua siswa memperhatikan dan tidak asyik dengan temannya sendiri. Memberikan hormat/salam ketika berpapasan dengan guru/ karyawan, dimanapun tempatnya ketika sedang bertemu dengan guru atau staf sekolah siswa sebaiknya menyapa dan memberikan salam dan bejabat tangan bila memungkinkan. Berkata sopan kepada guru/karyawan, hendaknya dibedakan jika berkomunikasi kepada guru/ staf dengan komunikasi teman sebaya. Gunakan kata-kata yang sopan dan baik.

d. Disiplin kepada sesama siswa

Disiplin kepada sesama siswa memiliki ciri-ciri: Mengembalikan barang yang dipinjam, sekalipun akarb dengan teman jika meminjam barang harus dikembalikan. Mengambil barang teman tanpa izin, harus dihindari perilaku seperti ini karena sama saja dengan tindakan mencuri barang milik orang lain. Tutur kata kepada teman, bersikap dan bertutur kata sopan tidak hanya kepada orang yang lebih tua tetapi juga kepada sesama siswa. Hidup rukun dan mengasihi sesama teman, artinya saling menyayangi teman dan membantunya ketika membutuhkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat empat indikator disiplin dalam mematuhi tata tertib yaitu: 1) disiplin kepada diri sendiri dimana siswa memiliki tanggungjawab kepada dirinya sendiri, 2) disiplin mematuhi tata tertib sekolah yang dicirikan mampu mnegikuti semua peraturan sekolah, 3) disiplin kepada guru/ staf karyawan yang dicirikan mengikuti semua arahan guru/ staf karyawan dan 4) disiplin kepada sesama siswa yang dicirikan memiliki rasa tanggungjawab kepada sesama siswa.

C. Kontrol Diri

Hal yang akan dibahas dalam poin ini yaitu: (1) pengertian kontrol diri, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri, (3) jenis-jenis kontrol diri, dan (4) aspek-aspek kontrol diri.

1. Pengertian Kontrol Diri

Menurut Ghufron & Risnawita (2012) menyebutkan bahwa kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, menyenangkan orang lain, keinginan mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Pendapat lain menurut Hurlock dalam Widyari (2012) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam mengatur, mengontrol, membimbing dan mengatur bentuk-bentuk perilaku melalui perkembangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kemampuan mengontrol diri berkaitan erat dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi dan dorongan-dorongan dari dalam dirinya.

Calhoun dan Acocella dalam Ghufron & Risnawita (2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Selaras dengan hal tersebut, Chaplin yang dikutip dalam Widyari (2012) berpendapat bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan atau mengurangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.

Berdasarkan uraian pendapat para ahli di atas maka dapat di artikan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam membaca situasi lingkungan serta mengontrol, membimbing, mengatur dan mengendalikan emosinya dalam tingkah laku.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Grasmick dkk (dalam Vazsonyi, Pickering, Junger,& Hensing 2001) mengembangkan faktor- faktor kontrol diri yang rendah menjadi enam faktor, diantaranya:

a) Impulsif (*impulsiveness*)

Impulsif adalah bertindak secara mendadak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, individu tersebut tidak memikirkan masa depannya karena lebih cenderung peduli dengan keadaannya sekarang dibandingkan dengan keadaannya di masa yang akan datang.

b) Tugas sederhana (*simple task*)

Individu dengan simple task yang tinggi, ia akan lebih suka untuk melakukan hal-hal yang mudah dan membuatnya bahagia, tetapi ia akan menghindari hal-hal yang menurutnya sulit, karena ia mudah menyerah.

c) Mencari resiko (*risk seeking*)

Seseorang dengan kontrol diri yang rendah, mereka tidak segan-segan untuk melakukan suatu tindakan yang beresiko hanya untuk menguji diri sendiri, bersenang-senang, ia akan tertarik untuk melakukan hal-hal yang akan

membuatnya dalam masalah, karena menurutnya semangat dan petualangan lebih penting dari pada keamanan.

d) Aktifitas fisik (*physical activity*)

Individu akan cenderung suka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik dibandingkan dengan aktivitas mental, lebih suka untuk melakukan sesuatu secara langsung dari pada memikirkannya, individu tersebut juga cenderung merasa paling kuat diantara orang yang seumurannya.

e) Mementingkan diri sendiri (*self centerendness*)

Individu cenderung tidak peduli dengan keadaan orang lain, bahkan saat orang lain mendapatkan masalah yang telah ditimbulkannya, karena ia beranggapan urusan yang ia lakukan lebih penting dari pada urusan orang lain, dan ia akan berusaha untuk mendapatkan apa yang ia inginkan walaupun ada orang lain yang lebih membutuhkannya.

f) Pemarah (*Temper*)

Individu mudah marah hanya karena masalah kecil, jika individu tersebut marah ia akan meledak-ledak, sulit untuk berbicara dengan tenang bahkan ia akan cenderung menyakiti orang lain..

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang mempengaruhi kondisi kontrol diri seseorang yang rendah yaitu: (1) impulsif yang berarti bertindak secara mendadak, (2) tugas sederhana yaitu mudah menyerah, (3) melakukan suatu tindakan yang beresiko hanya untuk menguji diri sendiri, (4) suka melakukan kegiatan yang berhubungan dengan fisik, (5) mementingkan diri sendiri, dan (6) pemarah.

3. Jenis-jenis Kontrol Diri

Menurut Block dan Block dalam Ghufron & Risnawita (2012) ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. Dari ketiga jenis kontrol diri, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Jadi dari ketiga jenis kontrol diri dapat disimpulkan bahwasannya *over control* menyebabkan seorang individu membatasi dalam merespon sebuah stimulus. Hal demikian menjadikan individu sulit berkembang sebagai mana mestinya. Sedangkan *under control* dapat menjadikan seorang individu menjadi pribadi yang bebas dengan mengesampingkan sebab dan akibat dari apa yang telah dilakukan lain halnya dengan *appropriate control* yaitu seorang individu secara tepat dapat menanggapi setiap stimulus yang ada.

4. Aspek-aspek Kontrol Diri

Berdasarkan Terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang terdiri dari 3 aspek. Averill menjelaskan kontrol diri dengan sebutan *control personal*,

yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol kepuasan (*decisional control*) (Gufon & Risnawita, 2012):

a. Behavioral control

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diringkas menjadi 2 komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan keadaan dirinya sendiri atau sesuatu yang ada diluar dirinya. Sedangkan kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

b. Cognitive control

Merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri dari dua komponen, yaitu memperoleh informasi dan melakukan penilaian. Dengan informasi dan mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. *Desicional control*

Adalah kemampuan seseorang untuk memilih atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya Kemampuan mengambil keputusan adalah kemampuan individu untuk memilih hasil berdasarkan keyakinannya. Kontrol diri dalam menentukan kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan sebuah tindakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kontrol diri yaitu 1) *behavioral control* yang dibagi menjadi dua yaitu *regulated administrion* dan *stimulis modifiability*, 2) *cognitive control* yang merupakan kemampuan individu mengelola informasi yang tidak baik dan 3) *decisional Control* yang merupakan memilih tindakan berdasarkan keyakinan.

D. Kerangka Berfikir

Di lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya perilaku ketidakdisiplinan. Sebagai contoh, masih banyak siswa yang memakai atribut sekolah yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, padahal kedisiplinan menjadi perilaku moral yang penting karena dapat mempengaruhi aspek-aspek pendidikan yang lain seperti prestasi akademik siswa (Ahid, 2017).

Seorang siswa agar dapat belajar dengan baik maka ia harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah (Sulistiyowati dalam Elly, 2016). Siswa yang disiplin cenderung dapat mengikuti proses

pembelajaran dengan baik, sebaliknya siswa yang tidak disiplin cenderung susah mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena jika dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana (Agus, 2012). Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, diharapkan dapat memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku siswa yang tidak menyimpang, serta memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

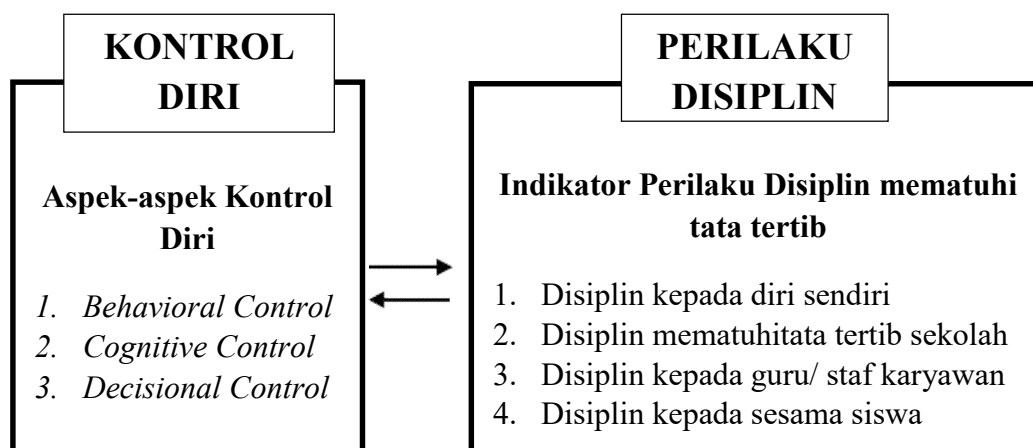
Menurut Sudrajat (2008) setiap siswa diharapkan untuk berperilaku setuju dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Maka dari itu pengendalian diri harus dikembangkan pada diri siswa, pengendalian diri yang dimaksud adalah suatu kondisi dimana seseorang dalam perbuatannya selalu dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu berlebihan (Ariananda, Hasan & Rakhman, 2014). Dengan pengendalian diri yang baik, siswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dapat terhindar dari permasalahan penyesuaian diri, serta menjadi siswa disiplin dalam mematuhi tata tertib di sekolah.

Perilaku kedisiplinan siswa dapat diprediksi melalui kontrol diri, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menunjukkan bahwa Kontribusi kontrol diri terhadap tingkat kedisiplinan sebesar 46,5%. Kontrol diri memungkinkan remaja untuk berpikir atau berperilaku yang lebih terarah, dapat menyalurkan dorongan-dorongan perasaan dalam dirinya

secara benar dan tidak menyimpang dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2013).

Siswa dengan kontrol diri yang tinggi akan memiliki tingkat kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib yang tinggi pula (Ningsih, 2018). Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi, ketika dihadapkan pada suatu aturan baru akan lebih cepat memahami dan menjalankan apa yang menjadi tanggungjawabnya. Sebaliknya, siswa dengan kontrol diri yang rendah apabila dihadapkan pada suatu aturan maka cenderung akan mengeluh, melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan dan berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkannya. Oleh karena itu penting bagi siswa untuk memiliki kontrol diri yang tinggi agar dapat mengontrol dirinya untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib.

Temuan dalam penelitian ini diharapkan berimplikasi pada guru BK yang merujuk akan pentingnya meningkatkan kedisiplinan tata tertib pada siswa SMA dengan meningkatkan kontrol diri siswa. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin dalam Memahami Tata Tertib

Berdasarkan gambar 2.1 memiliki variabel bebas (X) yaitu Kontrol Diri sedangkan variabel terikat (Y) adalah Perilaku Disiplin. Rumusan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah asosiatif, dan hubungan antar variabel bersifat simetris, serta dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian sederhana dimana paradigma ini terdiri atas satu variabel bebas dan terikat.

E. Hipotesis Penelitian

Bertolak dari adanya kerangka berfikir, oleh karena itu peneliti menyusun hipotesis. Hipotesis menurut Sugiyono (2016) merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah disusun. Berdasarkan kerangka berfikir yang berdasarkan deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang”.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian lanjutan maupun pihak yang berkontribusi. Bab ini membahas tentang hasil akhir dari penelitian, yaitu: (1) simpulan dan (2) saran.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV mengenai hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah SMA Setiabudhi Semarang maka di simpulkan bahwa:

1. Tingkat perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah sebagian besar berada pada kategori sedang, artinya kesadaran siswa SMA Setiabudhi Semarang dalam mematuhi tata tertib belum maksimal, dengan kata lain pelanggaran terhadap tata tertib masih dilakukan oleh siswa
2. Tingkat kontrol diri siswa sebagian besar berada pada kategori sedang, artinya siswa SMA Setiabudhi Semarang dalam mengontrol perilaku disiplin mematuhi tata tertib telah mampu dalam membaca situasi diri dan lingkungannya.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan dengan drajat korelasi kuat antara kontrol diri dengan perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah

SMA Setiabudhi Semarang, artinya perilaku disiplin akan mudah diterapkan oleh siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi. Sebaliknya jika seorang siswa memiliki kontrol diri yang rendah, maka akan cenderung lebih banyak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru BK, diharapkan dapat memberikan layanan yang bersifat preventif berkaitan dengan informasi mengenai tata tertib sekolah, sehingga siswa dapat lebih mematuhi tata tertib sekolah secara bijak dan memberikan layanan yang bersifat kuratif, seperti layanan konseling kelompok atau konseling individual untuk mengembangkan kontrol diri siswa dan memperbaiki perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.
2. Bagi penelitian lanjutan, melakukan penelitian pada lebih dari satu sekolah dan atau dengan setting yang berbeda seperti SD, SMP maupun tingkat perguruan tinggi serta dengan melakukan penelitian menggunakan metode mixed metod atau dengan melakukan penelitian kualitatif agar dapat memahami lebih dalam mengenai perilaku disiplin siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ahid, A. (2017). Hubungan Kontrol Diri dan Interaksi Edukatif Guru-Murid terhadap Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 2(22), 56-63.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Ariananda, Hasan, Rakhman. 2014. Pengaruh Kedisiplinan Siswa di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar: *Journal of Mechanical Engineering Education*. 1(2), 143-155
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arneklev, B. J., Grasmick, H. G., & Bursik, R. J. (1999). Evaluating the dimensionality and invariance of low self-control. *Journal of Quantitative Criminology*, 15 (3), 307-331.
- Azwar, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chonga, S.T., Samsudin A.R., Pei S.T., Kelly, T. (2014). Parental Controlling Affect Negative Emotion and Self-Discipline on At-risk Adolescents. *Sosial and Behavioral Sciences*. 3 (140), 333-336.
- Darmadi. (2007). Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Destya, D. (2013). Membangun Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SMA Khdiyah Surabaya melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 2 (2), 117-132
- Duckworth, A.L., Seligman, M.P, (2010). Self-Discipline Outside IQ in Predicting Academic Performcance of Adolescents. *Journal Psychological Science*. 16 (12), 939-944.
- Elly, R. (2016). Hubungan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 10 Banda Aceh: *Jurnal Pesona Dasar*. 3 (4), 6-23
- Fachrurrozi, F., & Indra I. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Dalam Belajar. *Jurnal Neo Konseling*. 2 (3), 1-6

- Fiana, F.J., Daharnis.,& Ridha, M. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling: *Jurnal Ilmiah Konseling*.2 (23), 26-33
- Ghufron, M.N.,& Risnawati, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gurbonus, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. (2016). Self discipline as a key indicator to improve learning outcomes in elearning environment. *Procedia Social and Behavior Sciences*.(231), 256-262
- Hager, Riez, Kangro, & Wang, (2018). Trait Self-Control and Self-Discipline: Structure, Validity, and Invariance Across National Groups. *Journal of Personality and Social Psychology*.2 (114), 851-876.
- Haryono, S. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 3 (3), 122-135
- Hurlock, E.B. (2013). *Perkembangan Anak Jilid 2: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Juhairiah. (2016). Kontrol Diri Siswi Kelas VIII Dalam Menghadapi Konflik Sebaya Di SMP Diponegoro 1 Jakarta Timur. *Jurnal UNJ*. 4(2), 65-72.
- Kusuma, N.A.D., & Mudzakir, M. (2017). Praktek Tata Tertib Sekolah Sebagai Sarana Pendidikan Moral di SMAN 1 Kamal. *Jurnal Paradigma*. 2 (1), 1-8.
- Muniroh, N.L. 2013. Hubungan Antara Kontrol Diri dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Mulyasa, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. (2015). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningsih, R. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja: *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. 2 (2), 56-61.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku Disiplin Santi di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *eJournal Psikologi*. 4 (2), 76-121.
- Rianti, D.F., & Rahardjo, P. (2014). Kontrol Diri Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Psycho Idea*. 2 (3), 221-278.
- Rifai'i, A., & AniC.T. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. (Alih bahasa: Shinto B. Adelar). Jakarta: Erlangga.
- Sudrajat, A. (2008). *Perkembangan Kognitif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunawan., Muslikah., Andromeda., Sumanto, R.P.A., & Trimurtini. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Suradi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa Melalui penerapan disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal UNUBLITAR*. 2 (4), 522-533
- Sutoyo, A. (2014). *Pemahaman Individu (Observasi, Checklist, Interview, Kuesioner, Sosiometri)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vazsonyi., A., T., Pickering., L., E., Junger., M., Hessing., D. (2001). An Empirical Test Of A General Theory Of Crime: A Four-Nation Comparative Study Of Self Control And The Prediction Of Deviance. *Journal Of Reserch In Crime And Delinquency*. 38 (2)
- Tian, A.D., Schroeder, S., Häubl, H., & Risen, J.L. (2018). Enacting Rituals to Improve Self-Control. *Journal of Personality and Social Psychology*. 114 (6), 851-876
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Yudhawati, R., & Haryanto, D. (2011). *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pusaka.